**PESANTREN DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Azah ‘Ainurrohmah, Muhammad Rizki Fauzi

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ISQI Sunan Pandanaran

**ABSTRAK**

*Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terus memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial keagamaan. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia, pesantren mampu mempertahankan keberlangsungan dirinya dengan model pendidikan yang multi-aspek. Pesantren dibedakan menjadi lima tipe berdasarkan sarana dan prasarana yang dimiliki, serta tiga kategori kurikulum, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah), dan pesantren komprehensif (kombinasi). Unsur-unsur utama pesantren meliputi masjid, kiyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (tafaqquh fi al-din). Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, sistem pesantren yang menekankan ilmu etika dan pengetahuan menjadi relevan. Kiyai berperan sebagai sumber referensi dan penyelesaian urusan, sementara hubungan antara kiyai dan santri berkembang menjadi ikatan yang lebih dari sekedar hubungan guru dan murid. Metode dan bentuk pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua periode: Ampel (salafi) yang mencerminkan kesederhanaan, dan Gontor yang mencerminkan kemodernan. Dengan demikian, pesantren memiliki tiga unsur utama: santri, kiyai, dan asrama.*

***Kata Kunci:*** *Pesantren, lembaga pendidikan Islam, santri, kiyai, kurikulum.*

***Abstract:***

*Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, and they continue to make significant contributions in the field of social and religious affairs. As educational institutions with strong roots in Indonesian Muslim society, boarding schools have been able to maintain their survival and have a multi-faceted educational model. Boarding schools are categorized into five types based on their facilities and infrastructure, and into three categories based on their curriculum: traditional boarding schools (salafiyah), modern boarding schools (khalaf or asriyah), and comprehensive boarding schools (combination). The main elements of boarding schools include mosques, kyai (religious teachers), dormitories, students (santri), and the study of yellow books (tafaqquh fi al-din). In the context of increasingly complex education, the boarding school system, which emphasizes ethical and knowledge-based learning, is becoming increasingly relevant. Kyai serve as sources of reference and problem-solving, while the relationship between kyai and students has evolved into a bond that goes beyond that of teacher and student. The methods and forms of boarding schools in Indonesia can be divided into two periods: Ampel (salafi), which reflects simplicity, and Gontor, which reflects modernity. Thus, boarding schools have three main elements: students, kyai, and dormitories.*

***Keywords:*** *Islamic boarding schools, Islamic education institution, santri, kyai, curriculum.*

# Pendahuluan

Di Indonesia, Pondok Pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari wacana pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua, pesantren telah menginspirasi model dan sistem pendidikan yang ada saat ini. Ketahanan pesantren terhadap perubahan zaman membuatnya menjadi objek kajian menarik bagi para pakar, baik lokal maupun internasional. Banyak tesis dan disertasi yang mengulas lembaga pendidikan Islam tertua ini. Di tengah modernisasi pendidikan Islam di berbagai wilayah Muslim, pesantren menjadi salah satu lembaga tradisional yang mampu bertahan, sebagian besar karena modelnya yang unik dan adaptif.[[1]](#footnote-1)

Pesantren memiliki daya tarik tersendiri karena memadukan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Kesederhanaan, sistem, dan metode pengajaran yang khas, hubungan erat antara Kyai dan Santri, serta suasana fisik yang sederhana, menjadi ciri khas pesantren. Namun, magnet terbesar pesantren adalah peran dan kiprahnya yang tak ternilai bagi masyarakat, negara, dan umat manusia. Sejarah mencatat kontribusi besar pesantren di masa pra-kolonial, kolonial, pasca-kolonial, dan hingga saat ini. Di tengah kelemahan sistem pendidikan konvensional, penting untuk menelaah kembali sistem pendidikan pesantren. Integrasi antara ilmu etika dan pengetahuan yang diwariskan pesantren perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam menanggulangi fenomena tawuran di kalangan pelajar dan pemuda. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana pesantren lahir di Indonesia, sebagai upaya untuk memahami sejarah dan dasar pembentukannya oleh para pendahulu agama di tanah air.

Sejak awal berdirinya, tujuan utama pesantren adalah mencetak santri yang mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din). Hal ini bertujuan untuk melahirkan para ulama yang dapat mencerdaskan masyarakat Indonesia, menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah, dan menjadi benteng pertahanan umat dalam hal akhlak.[[2]](#footnote-2)

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat di masyarakat Muslim Indonesia, memiliki sistem pendidikan multi-aspek yang unik. Materi pembelajaran di pesantren berfokus pada kitab kuning, kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang mengajarkan ilmu agama. Selain ilmu agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri, yang dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional dan mencerdaskan bangsa, sesuai dengan amanat Undangundang Dasar 1945. [[3]](#footnote-3) Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dapat dianggap sebagai produk budaya bangsa. Pesantren muncul seiring dengan tumbuhnya

masyarakat Islam di tanah air. [[4]](#footnote-4) Seiring waktu, pendidikan Islam di Indonesia semakin terstruktur dengan munculnya tempat pengajian. Kemudian, tempat tinggal bagi para santri pun dibangun, yang kemudian dikenal sebagai pesantren. Meskipun masih sederhana, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan terstruktur pada masa itu, sehingga dianggap sangat bergengsi. Di sinilah kaum Muslimin Indonesia mendalami ajaran Islam, terutama mengenai praktik keagamaan.[[5]](#footnote-5) Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren memiliki sejarah panjang yang menarik untuk ditelaah. Tulisan ini akan membahas tentang asal-usul pesantren di Indonesia, perkembangannya, sistem pendidikan yang diterapkan, serta penyelenggaraan dan pengembangan pesantren di masa kini.

# Pengertian pesantren

Secara terminologis, pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang menekankan pengajaran praktik keagamaan Islam (dimensi ekstorik).[[6]](#footnote-6)Sistem pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya, berakar dari India. Sebelum masuknya Islam, sistem ini digunakan untuk pendidikan agama Hindu. Setelah Islam menyebar di Indonesia, sistem tersebut diadopsi. Istilah “pesantren,” seperti “mengaji,” “langgar,” atau “surau,” bukanlah istilah Arab, melainkan berasal dari India. Sebelum tahun 1960-an, lembaga pendidikan tradisional lebih dikenal sebagai “pondok,” yang mungkin berasal dari kata Arab “funduq” (penginapan).[[7]](#footnote-7)“Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh Sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”[[8]](#footnote-8), ada Juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman Sekaligus keaslian *(indigenous)* Indonesia.

Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-banguan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu, istilah pesantren berasal dari kata santri yang ditambahkan awalan “Pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Beberapa ahli berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan mempelajari ilmuilmu agama di bawah bimbingan seorang guru yang biasanya disebut kyai. Asrama untuk siswa tersebut terletak di dalam kompleks pesantren, di mana kyai juga tinggal. Terdapat pula fasilitas ibadah berupa masjid. Umumnya, kompleks pesantren dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi arus keluar masuk santri. Dalam hal kepemimpinan, kyai memiliki posisi yang sangat dihormati, karena mereka dianggap sebagai sosok yang memahami ajaran Tuhan dan rahasia alam.9 Kyai memegang otoritas yang hampir mutlak di pesantren, menjadi rujukan utama bagi santri dalam berbagai hal, termasuk nasihat dan fatwa. Lima elemen dasar pesantren adalah pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab klasik. Secara sederhana, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menampung santri untuk mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan kyai.

# Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar10 Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok Pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.11

Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari Pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para Santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke

1. Daulay, Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta:

PT. Al-Husna Zikra 2000.

1. Daulay, Putra*, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra 2000.
2. Daud Ali, Muhammad*, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.

Raja Grafindo Persada, 1995

berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempati diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya.

Lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kbijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerinta mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslaha-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya.

Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantrenpesantren hingga saat ini. Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon esantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam[[9]](#footnote-9) Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy’ari atau Hadratus Syeikh , santrinya dari Pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia.

Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren moderen” seperti Pondok Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.[[10]](#footnote-10)Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik Bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itufilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang fimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersamasama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lainlain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci.Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menenyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “fiqih orientied” atau “nahwu orientied”.

Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk halaqah eperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad[[11]](#footnote-11)

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masingmasing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presidan Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren.

Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

# Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada Pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masayarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.

Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut:Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebu[[12]](#footnote-12) Perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat

modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigaiinstitusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah[[13]](#footnote-13) Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sengaja melakukan uzlah dari kekuasaan kolonial[[14]](#footnote-14) Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah[[15]](#footnote-15) Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidakadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Berdasarkan laporan pemerintah pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah dengan jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885 pesantren berkembang menjadi 14.929 buah dengan jumlah santri 222.663 orang[[16]](#footnote-16) Kemerdekaan Indonesia menandai pertumbuhan pesat pesantren. Awalnya lembaga pendidikan berbasis komunitas, pesantren kini berkembang menjadi lembaga pendidikan modern dan milik seluruh umat Islam Indonesia, bukan lagi milik organisasi tertentu. Seperti yang diungkapkan Hanun Asrohah, ketika R. Soewandi menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia dibentuk di bawah kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro. Laporan panitia pada 2 Juni 1946 merekomendasikan peningkatan kualitas, modernisasi, dan dukungan finansial bagi pendidikan di pesantren dan madrasah.20

Jabatan K.H. A. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama pada tahun 1950 menjadi momentum penting bagi perkembangan madrasah di pesantren. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950 yang mewajibkan pelajaran umum di madrasah dan pelajaran agama di sekolah umum mendorong integrasi madrasah ke dalam sistem pesantren. Pesantren pun semakin membuka

diri untuk pendidikan umum, bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum sendiri, dengan Pesantren Tebuireng Jombang sebagai pelopor pendirian SMP/SMA.[[17]](#footnote-17)

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah

umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolahsekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.

# Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.[[18]](#footnote-18)

Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua tipe atau pola, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

a. Tipe pesantren berdasarkan bangunan fisik.

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren

mempunyai lima tipe, yaitu: Tipe Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik[[19]](#footnote-19)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Tipe** | **Keterangan** |
| Tipe I  •  • | Masjid  Rumah kyai | Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar.  Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri,  namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sitematis.  Metode pengajaran: wetonan dan sorongan |
| Tipe II  • •  • | Masjid  Rumah Kyai  Pondok/Asrama | Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang  disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren.  Metode pengajaran: wetonan dan sorongan. |

|  |  |
| --- | --- |
| Tipe III   * Masjid * Rumah Kyai * Pondok/Asrama * Madrasah | Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di  pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya  santri  madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di  samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan. |
| Tipe IV   * Masjid * Rumah Kyai * Pondok/Asrama * Madrasah * Tempat * Keterampilan | Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki  tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya. |
| Tipe V   * Masjid * Rumah Kyai * Pondok/Asrama * Madrasah * Tempat * Keterampilan * Perguruan Tinggi * Gedung Pertemuan * Tempat Olahraga * Sekolah Umum | Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan  pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki  perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan  tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola  SMP, SMA dan SMK. |

# b. Tipe pesantren berdasarkan kurikulum

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

# Pesantren Tradisional (salāf)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.[[20]](#footnote-20)Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

# Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.[[21]](#footnote-21) Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

**3) Pesantren Komprehensif**.

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. [[22]](#footnote-22) Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Ada beberapa ciri umum dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur yang merupakan elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai[[23]](#footnote-23)

# Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan akar budaya lokal yang kuat, berperan penting sejak masa Walisongo dalam menyebarkan Islam dan membangun peradaban Nusantara. Dengan lima elemen utama—masjid, kyai, pondok, santri, dan kitab kuning—pesantren mengintegrasikan nilai keagamaan, etika, dan pendidikan praktis. Pesantren berkembang dari lembaga tradisional hingga modern, mencakup pendidikan umum, keterampilan, dan pengajaran berbasis teknologi, Sebagai pusat pembelajaran dan komunitas, pesantren menciptakan lingkungan yang erat antara kyai dan santri, menghasilkan hubungan yang melebihi dimensi guru dan murid. Selain itu, pesantren telah melahirkan banyak tokoh nasional dan tetap menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan alternatif yang mendukung penguatan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial. Ketahanannya menghadapi perubahan zaman menjadikannya relevan dalam berbagai konteks masyarakat, baik tradisional maupun modern.

**Daftar Pustaka**

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

Amir, Saifuddin. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.

Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* Abad XVII & XVIII: Akar *Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1-6.

Sulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 1.

*Esei-esei intlektual Muslim Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998 Agil Siraj, Said, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesnatren,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Alamsyah*, Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta, Depag RI, 1982

Asrohah, Anun, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Daulay, Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra 2000.

Daulay, Putra*, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra 2000.

Daud Ali, Muhammad*, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Dhofier, Zamakhsyari*, Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3S, 1995

Fatah dan Ismail, *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta Selatan; Teraju, 2003, h. 66

Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 212

Abdurrahman Mas’ud, Dari Haramain ke Nusantara: *Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 8

*Mencetak Muslim Modern*: Peta Pendidikan Islam Indonesia (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2.

Lihat: Zamakhsyari Dhofier, op. Cit.,, h. 41 dan Zuhairini, op. Cit., h. 149

Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: Memadu Modernitas untuk Kemajuan (Cet.

I; Jakarta; *Pesantren Nawesea* Press, 2009), h. 59-61

Hanun Asrohah, op. Cit., h. 186.

*Ibid* Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995), h.

257

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66 Mastuhu, op. Cit., h. 157.

M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14

*Ibid.*, h. 15. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 44-60.

1. Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju*

   *Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000 [↑](#footnote-ref-1)
2. Amir, Saifuddin. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Bandung: Pustaka Pelajar, 2006. [↑](#footnote-ref-2)
3. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995 [↑](#footnote-ref-3)
4. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Cet. II; Jakarta:

   Prenada Media, 2005), h. 1-6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Esei-esei intlektual Muslim Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos

   Wacana Ilmu, 1998 [↑](#footnote-ref-6)
7. Agil Siraj, Said, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesnatren,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. [↑](#footnote-ref-7)
8. Alamsyah*, Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta, Depag RI, 1982

   Asrohah, Anun, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dhofier, Zamakhsyari*, Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3S, 1995 [↑](#footnote-ref-9)
10. Fatah dan Ismail, *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002 [↑](#footnote-ref-10)
11. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta Selatan; Teraju, 2003, h. 66 [↑](#footnote-ref-11)
12. Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 212 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdurrahman Mas’ud, Dari Haramain ke Nusantara: *Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*

    (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 89 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Mencetak Muslim Modern*: Peta Pendidikan Islam Indonesia (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2. [↑](#footnote-ref-14)
15. Zamakhsyari Dhofier, op. Cit.,, h. 41 dan Zuhairini, op. Cit., h. 149 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: Memadu Modernitas untuk Kemajuan (Cet. I; Jakarta; *Pesantren Nawesea* Press, 2009), h. 59-61 20 Hanun Asrohah, op. Cit., h. 186. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
18. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995), h. 257 [↑](#footnote-ref-18)
19. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mastuhu, op. Cit., h. 157. [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.*, h. 15. [↑](#footnote-ref-22)
23. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 44-60. [↑](#footnote-ref-23)